

Tanu Iswantono¹, Elvira Angelia Mangori Kadembo²

Judul Buku : Memperbaiki Tata Kelola Pemerintahan: Analisis Masalah Antikorupsi, Hukum, dan Kebijakan Kontemporer
Penulis : Roby Arya Brata, S.H., LL.M., MPP., Ph.D.
Penerbit : Pustaka Mina
Tahun terbit : 2018
Tebal buku : 174 Halaman
ASBI : 978-602-1275-21-4

Laksana oase di padang gurun, kata itulah yang tepat menggambarkan isi buku dengan sampul dominan warna kuning putih karangan Roby Arya. Dengan tema politik-hukum-tata negara, buku ini apik menampilkan sudut pandang multi-dimensi mengenai masalah-masalah terkini. Disusun secara sistematis nan runut, buku terbitan Pustaka Mina tahun 2008 ini menjadi buku favorit yang dapat kami rekomendasikan bagi kaum awam, praktisi, maupun dosen yang berminat mempelajari seluk beluk Indonesia dan perbandingannya dengan negara lain dalam kaitan dengan pemahaman kebijakan tata negara.

Kita awali dengan penilaian mengenai desain. Standar dan Biasa. Dominasi Font Arial dan Ilustrasi gedung kami rasa sangat sederhana untuk mewakili nuansa tata negara dalam buku ini. Seperti yang kita ketahui bersama, tata negara – dan kancah perpolitikan domestik merupakan dua hal yang sangat rumit, dalam tatanan praktis kaidah-kaidah dogma dan filsafat dirumuskan menjadi sebuah teori yang mendasari pola pikir pemerintahan. Pun-halnya dengan karakteristik warna hitam-kuning-putih, memberikan kesan dangkal dan sederhana untuk mewakili kesan pertama pemahaman sebuah buku. Nampaknya, *judgmental* sampul mewakili isi buku tidak cukup menggambarkan keadaan sebenarnya dari buku yang ditulis oleh seorang akademisi hukum dan politik ini.

Bagian yang tidak boleh terlewatkan berikutnya adalah profil penulis. Roby Arya Brata merupakan seorang dosen mata kuliah antikorupsi dan *good governance* di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara dan menjadi seorang pengajar program pasca sarjana pula di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Tercatat, Roby Arya telah dua kali bersaing dalam pencalonan ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, tetapi masih belum berhasil. Nampaknya, beliau kembali mencoba peruntungan dalam jabatan sekretaris jenderal dalam organisasi *ad hoc* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas seorang penulis sangat baik dalam pemahaman kasus-kasus korupsi, kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden, dan konstitusi Indonesia baik yang bersinggungan langsung dengan politik praktis, domestik maupun yang memiliki keterkaitan efek domino dari kebijakan luar negeri.

Secara garis besar, buku ini mengupas penyakit-penyakit yang diderita oleh Indonesia. Disini Indonesia adalah sebuah subjek, yang fokusnya dapat dikenai kata kerja atau imbuhan dalam tata Bahasa baku. Dalam arti kata lain, seperti halnya dokter yang

¹ Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jalan Semolowaru Nomor 45, Surabaya 60118, Indonesia | tanuiswantonohifisipunair@gmail.com.

² Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jalan Semolowaru Nomor 45, Surabaya 60118, Indonesia | angelkadembo@gmail.com.

memberikan diagnosa suatu kondisi yang dialami pasien, penulis yang juga penerima penghargaan administrasi negara ini memberikan paparan-paparan mendasar disertai analisis kontekstual dalam tubuh sebuah negara, dalam hal ini adalah Indonesia. Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh penulis membuka wawasan kita, dengan cara yang mudah dimengerti oleh orang kebanyakan, disertai “fatwa-fatwa” *a la* seorang negarawan terhadap negara. Diplomatis namun lugas. Penggunaan kalimat tanya dalam setiap paragraf penutup memberikan kita (pembaca) keleluasaan untuk menyimpulkan sendiri, tetapi pemilihan kata “saya-seharusnya-kita” menunjukkan posisi penulis yang bertindak sebagai subjek pengkritik kebijakan pemerintah serta pemerhati masalah sosial politik.

Berlanjut kepada poin utama dalam sebuah resensi, kesan yang kami dapat saat membaca kata-perkata, lembar-perlembar, bab demi bab semakin membakar antusiasme untuk menyelesaikan seluruh buku hingga akhir. Bagaimana tidak, seolah buku yang disusun tata letaknya oleh Abdurrahman Al Ayyubi ini laksana RPAL-RPUL bagi siswa sekolah dasar, ibarat kamus bagi sastrawan, dan ibarat buku obat bagi seorang dokter³. Memang, khas opini seorang politikus sayap kiri ini terlihat jelas dalam metode penilaian tugas pokok dan fungsi sebuah Lembaga negara, dengan kaitannya dengan konstitusi atau dasar hukum.

Kritik yang dapat kami kemukakan dalam buku ini adalah bukan lagi menyangkut masalah teknis seperti salah cetak, *miss-typing*, dan sebagainya. Tetapi substansi dan netralitas penulis dalam mengkritisi sebuah masalah. Hal ini wajar, karena siapapun berhak untuk memberikan pemikiran, berpendapat, berkumpul dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberadaan buku ini bagi masyarakat luas dapat dinilai menjadi dua hal yang berbeda. Pertama, pendukung pemerintah yang menilai buku ini sebagai “praktik makar terselubung” atau Kedua, kaum oposisi yang justru menjadi subsistem *check and balance* dalam republik ini. Atau bahkan bukan merupakan keduanya, yang hanya menjadikan buku ini sebagai bacaan ringan tak lebih seperti surat kabar yang datang setiap harinya, tentunya di kolom opini dan seputar kota.

Sistematika buku ini disusun menjadi tiga tema besar, yakni antikorupsi, analisis hukum, dan analisis kebijakan. Ketiganya dibagi lagi menjadi subtopik kecil seperti korupsi dan kegagalan sebuah negara, peraturan presiden yang bersebrangan dengan status *quo*, reformasi aparatur sipil pemerintah dan masih banyak lagi. Masing-masing memiliki karakteristik dan desain pengembangan bacaan yang berbeda. Namun disetiap akhir topik selalu diakhiri oleh sebuah *statement* yang serupa yakni bagaimana status *quo* Indonesia dan apakah perlu dilakukan perubahan-perubahan untuk menyempurnakan kondisi terkini bangsa Indonesia tersebut.

Hal menarik yang memikat hati kami untuk membeli buku seharga enam puluh dua ribu rupiah di toko buku Gramedia ini adalah mekanisme pembentukan opini pembaca yang multitafsir. Sebagai contoh dalam masalah korupsi yang didasarkan pada pendapat Gorta tahun 2011 yakni setiap orang memiliki kecenderungan berbuat jahat. Hal ini bertentangan dengan teori kuno mengenai kalimat air yang keluar dari sebuah botol, merupakan cerminan air yang ada di dalam botol tersebut. Ini ditunjukkan dengan

³ RPAL adalah Rangkuman Pengetahuan Alam Lengkap sedangkan RPUL adalah Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap. Buku ini merupakan pedoman bagi siswa sekolah dasar untuk memahami hal-hal singkat bagi pertanyaan-pertanyaan seputar ilmu pengetahuan alam dan sosial.

keluarnya nama Nazaruddin dan Mulyana Kusuma merupakan orang berintegritas baik namun toh pada akhirnya terpeleset pada rayuan korupsi dalam tubuh Komisi Pemilihan Umum. Ini, bagi para pembaca merupakan anekdot yang biasa ditemukan dalam tokoh-tokoh pewayangan dan cerita rakyat. Orang baik dapat berbuat salah, pun halnya dengan orang jahat dapat berbuat baik. Kesimpulannya dikembalikan lagi kepada para pembaca, apakah yang harus dibenahi dalam tingkah laku, seperti menambal kapal yang bocor. Perbaiki yang kurang, teruskan yang baik, karena sesungguhnya kita semua hanyalah manusia, terkadang konsisten melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi pada suatu waktu memakan buah khuldi hingga menyebabkan kita "dijuji dan dilatih" untuk dapat memahami makna kehidupan yang sebenarnya, sesuai tuntunan agama samawi yang kita percayai masing-masing.

Penutup, dengan harga yang terjangkau dan kemudahan dalam mendapatkan buku ini di berbagai tempat, kami merekomendasikan buku ini untuk dapat dimiliki dan dibaca untuk siapapun yang ingin terlihat pintar dalam sebuah obrolan akademik. Disertai argumentasi yang logis, tidak ada salahnya mewajibkan mahasiswa khususnya di program kuliah hukum-politik-dan administrasi negara, untuk sekadar membaca satu atau dua bab dalam buku ini. Tak kenal maka tak sayang, setelah membaca barang satu atau dua paragraf, kami yakin bahwa para pembaca akan diseret untuk menikmati untaian kata demi kata buku ini hingga akhir.